

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Apabila mendengar kata sosialita, umumnya asosiasi yang muncul adalah ibu-ibu yang kehidupannya *glamour*, suka berfoya-foya, arisan dan orang-orang yang suka berbelanja barang-barang mewah. Fenomena tersebut yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini. Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna sosialita pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan.

Zaman sekarang ini banyak komunitas atau organisasi yang dibentuk dengan maksud untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah disepakati. Bukan hanya di kehidupan nyata saja komunitas dapat dibentuk, tapi di zaman yang serba instan dan canggih ini komunitas dapat dibentuk di dunia maya atau internet dengan maksud yang sama yaitu untuk mencapai tujuan. Komunitas dibentuk untuk mencapai target atau suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya sehingga komunitas yang terbentuk tetap pada jalur yang telah ditetapkan agar tujuan dapat tercapai. Salah satu komunitas yang ada yaitu komunitas ibu-ibu sosialita.

Namun, seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, status sosialita sudah mengalami perluasan makna. Perluasan makna disini maksudnya adalah penggunaan sosialita tidak hanya diberikan kepada

kaum ningrat atau keluarga kerajaan semata, tetapi pemakaian kata sosialita saat ini sudah digunakan kepada keluarga pengusaha sukses, keluarga pejabat, bahkan selebriti. Kendatipun penggunaan status sosialita sudah meluas ke berbagai elemen masyarakat yang pantas untuk menerimanya, akan tetapi kunci utama untuk bisa dikatakan sosialita adalah kontribusi sosial bagi masyarakat. Jika kita bandingkan dengan makna sosialita dulu dengan makna sosialita saat ini terdapat perbedaan yang sangat menyimpang. Makna dulu mengatakan bahwa sosialita itu lebih identik dengan bangsawan yang dermawan, tetapi saat ini sosialita cenderung dilihat sebagai kelompok orang hidup yang berfoya-foya dengan gaya hidup yang fantastis dan saling mempertahankan gengsi dengan barang-barang mahal saat pertemuan di antara mereka.

Namun demikian, sosialita saat ini sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan sebuah komunitas. Sosialita ialah sebuah predikat yang disematkan kepada wanita-wanita atau ibu-ibu dengan kriteria tertentu (Ritzer, 2012: 32). Pergaulan dan kehidupan sosial merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat karena manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan selalu berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Pergaulan tersebut akan memunculkan cara dan gaya tersendiri bagi setiap orang dalam berinteraksi (Pratiwi Alita, 2015: 5). Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu canggih berperan bagi setiap orang. Sehingga terjadi peningkatan penggunaan teknologi yang tinggi (Maryani, dkk: 2012: 175).

Seseorang menjadi sosialita disebabkan atau dipengaruhi faktor sosial, dimana yang bersangkutan menjadi sosialita dipengaruhi oleh status sosial yang tinggi. Status sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik dan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dan hubungan antara individu dan masyarakatnya. Status dan kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat (Joy dan Nadya, 2017: 20). Keadaan strata sosial menengah ke atas dan di dorong dengan ekonomi yang sangat lebih berkecukupan dapat merubah kualitas diri yang lebih (Threes Emir, 2018: 20).

Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bak selebriti dengan barang-barang bermerek yang di import dari luar negeri, sampai menghabiskan uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar berpesta di *club* ternama di kota-kota besar (Ritzer, 2012: 33).

Pesatnya pertumbuhan warung kopi di Meulaboh ternyata juga mempengaruhi perubahan tempat mengaji pada kaum ibu-ibu sosialita yang sebelumnya tradisi mengaji itu identiknya di balai pengajian, pesantren, dan di mesjid. Namun seiring

perubahan zaman khususnya bagi ibu-ibu yang merasa segan pergi ke balai pengajian, pesantren dan mesjid jadi mereka membuat pengajian di warung kopi (cafe) sebagai tempat belajar yang ternyaman bagi mereka, apalagi sambil minum kopi (Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Rosnidar Sebagai Anggota Majelis Ta'lim Pengajian Ibu-ibu Sosialita, Tanggal 20 Oktober 2024).

Dengan demikian, menariknya lagi tidak hanya ibu-ibu majelis ta'lim saja yang mendengarkan pengajian tersebut, bahkan seluruh pengunjung cafe ingin mendengarkan pengajian tersebut walaupun pengajiannya dibuat disudut cafe atau di dalam cafe khusus jama'ah majlis ta'lim kaum ibu-ibu sosialita. Mereka dengan bebasnya bertanya tentang ilmu agama yang mereka belum mengetahuinya, seperti cara berwudhu' dengan baik dan benar, cara mengerjakan shalat dan sebagainya.

Ibu-ibu sosialita itu juga mengadakan kegiatan sosial arisan di cafe-cafe akan tetapi mereka sekarang membuat pengajian. Efek dari membuat pengajian tersebut adalah mereka yang dulunya memakai perhiasan mewah, berpakaian tidak sesuai syari'at, akan tetapi seiring dengan membuat pengajian itu sudah nampak religius bahkan tidak lagi menampakkan serta memperlihatkan perhiasan-perhiasan mereka itu sendiri, bahkan yang lebih penting lagi dulu mereka itu tidak pernah mengeluarkan zakat, akan tetapi setelah itu pengajian banyak dari mereka itu yang sudah mengeluarkan zakat dan lebih taat kepada suami mereka itu sendiri. Begitu juga kita dapat mengetahui apa motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian, metode pengajian yang diterapkan oleh ibu-ibu sosialita, serta gaya hidup ibu-ibu sosialita setelah mengikuti pengajian. Contohnya kasus seorang suami yang istrinya tidak berpakaian islami akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika istrinya pulang ke

rumah dan menceritakan apa yang diajarkan oleh ustadz di cafe tempat mereka mengaji kemudian suaminya membakar semua pakaian istrinya yang tidak islami dan membelikan pakaian baru yang islami untuk istri mereka. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe-cafe, metode pengajian yang diterapkan ibu-ibu sosialita ketika mengikuti pengajian di cafe-cafe, serta gaya hidup ibu-ibu sosialita setelah mengikuti pengajian di cafe-cafe.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe-cafe?
2. Metode-metode pengajian apa saja diterapkan oleh ibu-ibu sosialita ketika mengikuti pengajian di cafe-cafe?
3. Bagaimana gaya hidup ibu-ibu sosialita setelah mengikuti pengajian di cafe-cafe?

1.3 Fokus Penelitian

Peneliti berfokus menganalisis secara mendalam tentang motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe (Studi pada Majelis Ta'lim Nurul Afthar di Kabupaten Aceh Barat) yaitu motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe-cafe, metode pengajian yang diterapkan ibu-ibu sosialita ketika mengikuti pengajian di cafe-cafe, serta gaya hidup ibu-ibu sosialita setelah mengikuti pengajian di cafe-cafe. Penelitian ini akan melibatkan ibu-ibu sosialita pada majlis ta'lim

Nurul Afthar di Kabupaten Aceh Barat, untuk memahami secara detail bagaimana ketiga permasalahan di atas.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe-cafe.
2. Mengetahui metode pengajian yang diterapkan ibu-ibu sosialita ketika mengikuti pengajian di cafe-cafe.
3. Mengetahui gaya hidup ibu-ibu sosialita setelah mengikuti pengajian di cafe-cafe.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta pengembangan ilmu sosial, khususnya bidang ilmu sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka wawasan keilmuan yang lebih luas kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengadakan pengajian di cafe-cafe.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah mampu memberikan motivasi baik berupa dana dan sebagainya supaya program pengajian ibu-ibu sosialita ini dapat berkembang dengan baik, khususnya di Aceh Barat.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi role model bagi masyarakat khususnya dalam aktivitas penguatan spiritual dan pengetahuan agama Islam.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya supaya penelitian ini dikembangkan guna melahirkan pengetahuan baru tentunya yang berhubungan tentang motivasi ibu-ibu sosialita mengadakan pengajian di cafe-cafe.